

Keserasian Al-Qur'an Dalam Persepektif Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Wardatul Fitriyah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

E-mail: wardah.fitriyah@gmail.com

Submission: 19-05-2026

Revised: 13-06-2026

Accepted: 02-07-2026

Published: 28-07-2026

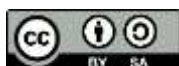
Abstract

The Qur'an is the greatest miracle of the Prophet Muhammad SAW, possessing a beauty of language, structure, and harmony of meaning that cannot be matched by humans. One aspect of this miracle is seen in the harmony or harmony between parts of the Qur'an, both between verses, chapters, and between the opening and closing of a letter. The study of munasabah is important because it can provide a more comprehensive understanding of the content of the Qur'an and show the regularity of its structure. This study aims to analyze the forms of harmony of the Qur'an in Tafsir al-Azhar by Buya Hamka and reveal the interpretative methods used in explaining the harmony of verses and letters. The scope of the study focuses on the forms of harmony between letters, between verses, and between the opening and closing of a letter in Tafsir al-Azhar. This study uses a library research method with a descriptive-analytical approach through a study of primary sources in the form of Tafsir al-Azhar and supported by various literature on the science of the Qur'an and munasabah. The results of the study show that Buya Hamka interprets the munasabah of the Qur'an thematically and contextually by emphasizing the harmonious relationship between the meanings of verses and letters. This harmony is seen in the relationship between surah al-Fatihah and al-Baqarah, the connection between the themes of faith and disbelief in surah al-Baqarah, and the relationship between the opening and closing of surahs such as in surah Shad. The novelty of this study lies in revealing the pattern of munasabah in Tafsir al-Azhar as a Nusantara interpretation that combines literary, social, and thematic approaches in understanding the Qur'an. This research has implications for strengthening the study of Nusantara interpretation and developing a holistic understanding of the structure and message of the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an, Buya Hamka, Harmony, Tafsir al-Azhar.

Abstrak

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang memiliki keindahan bahasa, susunan, dan keserasian makna yang tidak mampu ditandingi oleh manusia. Salah satu aspek kemukjizatan tersebut tampak dalam munasabah atau keserasian antarbagian dalam Al-Qur'an, baik antara ayat dengan ayat, surat dengan surat, maupun antara pembuka dan penutup surat. Kajian mengenai munasabah menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap kandungan Al-Qur'an serta memperlihatkan keteraturan susunannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka serta mengungkap metode penafsiran yang digunakan dalam menjelaskan munasabah ayat dan surat. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada bentuk



keserasian antar surat, antar ayat, dan antara pembuka dengan penutup surat dalam Tafsir al-Azhar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian terhadap sumber primer berupa Tafsir al-Azhar dan didukung oleh berbagai literatur ilmu Al-Qur'an dan munasabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka menafsirkan munasabah Al-Qur'an secara tematik dan kontekstual dengan menekankan hubungan makna antar ayat dan surat secara harmonis. Keserasian tersebut tampak dalam hubungan antara surat al-Fatihah dengan al-Baqarah, keterkaitan tema iman dan kufur dalam surat al-Baqarah, serta hubungan pembuka dan penutup surat seperti dalam surat Shad. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan corak munasabah dalam Tafsir al-Azhar sebagai tafsir Nusantara yang memadukan pendekatan sastra, sosial, dan tematik dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan studi tafsir Nusantara dan pengembangan pemahaman holistik terhadap struktur serta pesan Al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an, Buya Hamka, Keserasian, Tafsir al-Azhar.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang senantiasa menjadi objek kajian ilmiah dari berbagai perspektif, baik linguistik, tafsir, maupun ilmu-ilmu Al-Qur'an. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian masyarakat terhadap kajian tafsir Al-Qur'an semakin meningkat. Hal ini terlihat dari banyaknya seminar, kajian daring, publikasi jurnal, hingga konten edukasi di berbagai media digital yang membahas metode penafsiran Al-Qur'an. Di sisi lain, media online juga menunjukkan meningkatnya minat terhadap kajian tafsir Nusantara, khususnya karya-karya ulama Indonesia seperti Buya Hamka, M. Quraish Shihab, dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya tertarik memahami kandungan Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga ingin mengetahui keterpaduan makna antarayat dan antarsurah sebagai dasar memahami pesan Al-Qur'an secara utuh. Namun demikian, pembahasan mengenai keserasian (munasabah) Al-Qur'an masih relatif kurang dikenal dibandingkan kajian tafsir tematik ataupun hukum Islam, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai konsep tersebut.

Keserasian Al-Qur'an merupakan salah satu aspek kemukjizatannya yang tampak dari sisi kebahasaan, baik dalam pemilihan kata maupun susunan kalimat yang membentuk ayat-ayat secara sempurna. Keindahan dan keunggulan susunan tersebut tidak dapat ditandingi oleh siapa pun, meskipun menggunakan huruf-huruf yang sama (al-banna, 2004). Sejalan dengan itu, Amir Faishol Fath menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan suatu kesatuan yang utuh, ibarat bangunan kokoh yang setiap bagiannya

saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan yang erat antara ayat dengan ayat serta surat dengan surat menunjukkan tidak adanya kontradiksi di dalamnya. Al-Qur'an juga dapat dianalogikan sebagai satu tubuh yang hanya dapat dipahami secara menyeluruh apabila dilihat secara utuh dan komprehensif (Faishol Fath, 2010). Kesatuan tersebut serupa dengan keteraturan alam semesta, di mana keberlangsungan seluruh eksistensi di dalamnya bergantung pada adanya kesatuan dan keterhubungan yang harmonis.

Selain itu, Muhammad Said Ramadan al-Buthi telah menyatakan bahwa al-Qur'an tidak menggunakan model dan gaya syair tradisional, baik dalam komposisi ataupun liriknya. Ia juga tidak menggunakan kaidah-kaidah prosa dan sajak yang telah terkenal dalam kesastraan Arab, baik susunan kata atau kalimatnya. Serta tidak menggunakan hukum-hukum sastra yang biasa digunakan oleh bangsa Arab. Namun jika memperhatikan kandungan al-Qur'an, seperti ayat-ayat di dalamnya, maka akan ditemukan keserasian dan keharmonisan yang sangat indah. Hal itu juga terdapat dalam irama dan bentuk kalimat al-Qur'an (Al-Buthi, 1977).

Secara akademik, para ulama dan pakar Ulumul Qur'an menjelaskan bahwa keserasian (munasabah) merupakan salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara ayat dengan ayat, surah dengan surah, maupun antara pembukaan dan penutupan surah. Manna' al-Qattan menjelaskan bahwa munasabah merupakan hubungan makna yang menyatukan bagian-bagian Al-Qur'an sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Al-Suyuthi juga menegaskan bahwa munasabah menjadi sarana untuk memahami hikmah penyusunan ayat dan surah, sedangkan M. Quraish Shihab memandang bahwa keterkaitan tersebut menunjukkan kesempurnaan sistematika Al-Qur'an. Amir Faishol Fath bahkan mengibaratkan Al-Qur'an sebagai bangunan yang kokoh, di mana setiap bagian saling berkaitan dan saling menguatkan. Dengan demikian, kajian munasabah menjadi bagian penting dalam memahami pesan Al-Qur'an secara komprehensif, bukan secara parsial.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas tema munasabah Al-Qur'an dari berbagai perspektif. Fatih (2022) mengkaji konsep keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi dengan perspektif ilmu munasabah. Mutiah

dkk. (2022) membahas konsep dasar munasabah Al-Qur'an beserta bentuk-bentuknya dalam kajian Ulumul Qur'an. Al Faruq dkk. (2024) menguraikan pengertian, ruang lingkup, serta urgensi ilmu munasabah dalam memahami Al-Qur'an. Selain itu, beberapa penelitian mengenai Tafsir Al-Azhar lebih banyak menyoroti aspek toleransi, pendidikan, dan pemikiran Hamka, sementara kajian yang secara khusus menginventarisasi bentuk-bentuk keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar masih relatif terbatas.

Berdasarkan telaah tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan berupa analisis yang secara khusus memetakan bentuk-bentuk keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep munasabah secara teoritis, tetapi juga mengidentifikasi implementasi konsep tersebut dalam penafsiran Hamka, meliputi keserasian antarsurah, antarayat, serta hubungan antara pembukaan dan penutupan surah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi tafsir Nusantara, khususnya dalam memahami karakteristik metodologi tafsir Buya Hamka dari perspektif ilmu munasabah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk keserasian (munasabah) Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, menjelaskan implementasi konsep munasabah dalam penafsirannya, serta mengungkap kontribusi Tafsir Al-Azhar terhadap pengembangan kajian Ulumul Qur'an, khususnya dalam studi munasabah Al-Qur'an.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai objek material penelitian. Batasan penelitian difokuskan pada penafsiran Hamka yang memuat pembahasan mengenai munasabah (keserasian) Al-Qur'an, meliputi keserasian antarsurah, keserasian antarayat, serta keserasian antara pembukaan dan penutupan surah. Adapun unit analisis dalam penelitian ini berupa teks penafsiran yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar yang menjelaskan bentuk-bentuk keserasian tersebut.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi masalah dan penetapan fokus penelitian mengenai keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar. Tahap kedua adalah pengumpulan data dengan teknik

dokumentasi melalui penelusuran, pembacaan, pencatatan, dan pengelompokan berbagai sumber pustaka yang relevan. Tahap ketiga adalah klasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk munasabah yang ditemukan dalam Tafsir Al-Azhar, yaitu keserasian antarsurah, antarayat, serta hubungan antara pembukaan dan penutupan surah. Tahap terakhir adalah interpretasi data dan penyusunan hasil penelitian secara sistematis sesuai tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam konsep keserasian (munasabah) al-Qur'an sebagaimana termuat dalam Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, tanpa melibatkan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis statistik (Creswell, 2003).

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, tidak terdapat informan ataupun responden. Sumber informasi penelitian sepenuhnya berasal dari dokumen tertulis. Sumber utama adalah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan sumber pendukung meliputi karya-karya Manna' al-Qattan, Jalaluddin al-Suyuthi, M. Quraish Shihab, Amir Faishol Fath, serta berbagai artikel ilmiah yang berkaitan dengan kajian munasabah Al-Qur'an dan tafsir Nusantara.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori:

Pertama, sumber data primer, yaitu kitab Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dalam 30 juz yang menjadi objek utama analisis penelitian. Seluruh uraian penafsiran Hamka yang berkaitan dengan aspek keserasian antar surat, antar ayat, serta antara pembuka dan penutup surat dijadikan rujukan pokok.

Kedua, sumber data sekunder, yaitu berbagai literatur pendukung yang relevan dengan kajian munasabah al-Qur'an, antara lain karya Manna' al-Qattan (Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an), al-Suyuthi (al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an), M. Quraish Shihab (Kaidah Tafsir), Amir Faishol Fath (The Unity of the Qur'an), serta artikel dan jurnal ilmiah yang membahas ilmu munasabah dan studi tafsir Nusantara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan cara menelusuri, membaca, mengidentifikasi, dan mencatat seluruh teks yang berhubungan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: pertama, identifikasi dan inventarisasi sumber-sumber pustaka yang relevan; kedua, pembacaan secara cermat dan mendalam terhadap sumber primer maupun sekunder; ketiga, pencatatan bagian-bagian teks yang mengandung uraian tentang keserasian al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar; dan keempat, pengklasifikasian data berdasarkan bentuk-bentuk munasabah yang ditemukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode content analysis (analisis isi), yaitu suatu teknik penelitian yang bertujuan menghasilkan inferensi yang sah dan dapat diuji ulang berdasarkan isi teks serta konteks yang melatarbelakanginya (Ahmad, 2018). Tahapan analisis data mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga langkah utama.

Pertama, reduksi data (data reduction), yaitu tahap menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Pada tahap ini, hanya data yang memiliki relevansi dengan kajian mengenai keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir al-Azhar yang dipilih untuk dianalisis lebih lanjut.

Kedua, penyajian data (data display), yaitu proses mengorganisasikan dan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis. Penyajian tersebut dilakukan berdasarkan kategori-kategori munasabah yang ditemukan, seperti keserasian antar surah, keserasian antar ayat, serta hubungan antara bagian pembuka dan penutup surah.

Ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses merumuskan temuan-temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara komprehensif.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (*source triangulation*), yaitu dengan membandingkan dan mengecek silang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang berbeda, baik sumber primer maupun sekunder (Moleong, 2007). Selain itu, dilakukan pula pengecekan referensial (*referential adequacy check*) dengan cara memverifikasi temuan analisis terhadap teks-teks asli yang dikutip, guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan konteks asli penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep keserasian (munasabah) Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu keserasian antarsurah, keserasian antarayat, dan keserasian antara pembukaan dengan penutupan surah. Hamka menggunakan pendekatan tematik dalam menjelaskan hubungan tersebut sehingga setiap kelompok ayat dipahami sebagai satu kesatuan makna yang saling melengkapi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penyusunan ayat dan surah dalam Al-Qur'an memiliki keteraturan yang sistematis dan bukan merupakan susunan yang bersifat acak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Hamka memandang munasabah bukan sekadar hubungan linguistik antarayat, melainkan sebagai metode memahami pesan Al-Qur'an secara menyeluruh. Hal ini dapat dipahami karena corak tafsir Hamka merupakan perpaduan antara tafsir bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, pendekatan sastra, dan pendekatan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, hubungan antar ayat maupun antar surah selalu diarahkan untuk memperjelas kandungan makna serta relevansinya dengan kehidupan umat Islam. Pendekatan tersebut menjadikan Tafsir Al-Azhar lebih mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia tanpa menghilangkan kedalaman ilmiahnya.

Makna yang dapat diinterpretasikan dari hasil penelitian ini adalah bahwa konsep munasabah dalam Tafsir Al-Azhar memperlihatkan kesatuan struktur Al-Qur'an sebagai wahyu yang utuh. Hubungan antara Surah Al-Fatihah dengan Surah Al-Baqarah, misalnya, menunjukkan bahwa permohonan hidayah dalam Surah Al-Fatihah memperoleh jawaban melalui penjelasan mengenai Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa pada awal Surah Al-Baqarah. Demikian pula hubungan antara Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas menunjukkan adanya kesinambungan tema perlindungan kepada Allah dari berbagai bentuk kejahatan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Dengan demikian, pemahaman terhadap munasabah membantu pembaca memperoleh makna Al-Qur'an secara lebih komprehensif daripada memahami ayat secara terpisah-pisah.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan munasabah memiliki kontribusi penting dalam pengembangan studi tafsir, khususnya tafsir Nusantara. Secara akademik, hasil penelitian memperkaya kajian Ulumul Qur'an dengan memberikan gambaran mengenai implementasi ilmu munasabah dalam salah satu karya tafsir Indonesia yang berpengaruh. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi dosen, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat dalam memahami Al-Qur'an melalui pendekatan yang kontekstual dan menyeluruh. Selain itu, pendekatan Hamka dapat menjadi alternatif metodologi pembelajaran tafsir di perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan Islam karena mampu menghubungkan kandungan ayat dengan realitas sosial masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan penelitian Fatih (2022), yang lebih memfokuskan kajian munasabah pada Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi, penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan dalam orientasi penafsiran. Al-Razi lebih menonjolkan analisis filosofis, logis, dan kebahasaan, sedangkan Hamka lebih menampilkan pendekatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian ini juga melengkapi kajian Mutiah dkk. (2022) dan Al Faruq dkk. (2024) yang lebih banyak membahas konsep teoritis ilmu munasabah, karena penelitian ini secara khusus memperlihatkan implementasi konsep tersebut dalam Tafsir Al-Azhar. Dengan demikian,

kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan bentuk-bentuk munasabah dalam karya tafsir Hamka beserta karakteristik penerapannya.

1. Bentuk-bentuk Keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Buya Hamka menerapkan konsep munasabah dalam Tafsir Al-Azhar melalui tiga bentuk utama, yaitu keserasian antarsurah, keserasian antarayat, serta keserasian antara pembukaan dan penutupan surah. Ketiga bentuk tersebut digunakan Hamka untuk memperlihatkan bahwa susunan Al-Qur'an merupakan satu kesatuan makna yang utuh dan saling berkaitan.

Keserasian Antara Surat dengan Surat

Keserasian antara surat dengan surat dalam tafsir al-Azhar diungkapkan dengan mengaitkan antara ayat pada surat sebelumnya dengan ayat pada surat setelahnya, seperti keserasian antara surat al-Baqarah dengan surat sebelumnya (al-Fatihah), surat al-Baqarah ayat 1-5 menerangkan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa dan beriman, yaitu orang yang percaya kepada apa yang diturunkan oleh Allah (kitab-kitab) dan percaya kepada hari akhir. Merekalah orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah SWT, selalu dibimbing oleh Allah SWT untuk menempuh jalan yang terang benderang. Hal ini sebagai jawaban atas permohonan kita dalam surat al-Fatihah agar diberi petunjuk kepada jalan yang lurus (Fauzan, 2021).

Selain contoh di atas, keserasian surat al-Falaq dengan surat al-Nas juga disinggung oleh Buya Hamka di dalam tafsirnya, beliau menjelaskan bahwa dalam surat al-Falaq makhluk (manusia) memohon penjagaan kepada Allah SWT sebagai pemelihara dari perubahan malam kepada siang, dari kejahatan apapun yang Dia jadikan. Kita berlindung kepada-Nya dari mantra dan tukang sihir, ataupun dari bujuk rayu perempuan dan dari hasudnya orang yang dengki. Sedangkan dalam surat al-Nas manusia memohon perlindungan kepada Allah (*Malik al-nas*) dari bahaya yang datang dari sesama manusia seperti bisikan- bisikan pengintai atau bisikan dalam dada (*was-was*) (Aulia, 2021). Oleh karenanya, kedua surat tersebut disebut dengan *Mu'awwidhatain*.

Keserasian antara Ayat dengan Ayat

Hubungan antar ayat juga dibahas oleh Hamka dalam tafsirnya, namun tidak semua ayat dijelaskan bentuk keserasiannya, karena beliau dalam menafsirkan al-Qur'an memilih jalan dengan mengelompokkan ayat dalam satu tema, kemudian membahasnya secara keseluruhan, sebagaimana dalam surat al-Baqarah Hamka mengelompokkan ayat satu sampai lima dengan tema *Iman dan Taqwa*, ayat pertama dimulai dengan *Huruf Muqatta'ah (Alif Lam Mim)* dengan berbagai macam penafsiran (Zubairi, 2024). Dalam ayat dijelaskan bahwa *inilah al- Qur'an yang tidak ada keraguan di dalamnya bagi orang-orang yang bertakwa*, sebagai jawaban dari ayat enam surat al-Fatihah, yaitu atas permintaan dan permohonan petunjuk kepada jalan yang lurus. Maka inilah Allah SWT yang telah memeberikan al-Kitab sebagai pedoman bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat ketiga menerangkan sifat atau tanda-tanda orang yang bertakwa, yaitu orang yang beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, dan mendermakan segala yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya. Kemudian ayat empat menerangkan tentang tanda lain bagi orang yang bertakwa, yaitu beriman kepada apa yang diturunkan kepada Engkau nabi Muhammad SAW (al-Qur'an) dan yang diturunkan sebelumnya (Taurat, Injil dan Zabur) dan yakin akan datangnya hari akhir. Maka dalam penutup tema (ayat lima) disebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan memperoleh kejayaan yang abadi (Ihwanuddin, 2017).

Kemudian tema kedua dalam surat al-Baqarah adalah *Kufur*, Hamka menghubungkan tema pada ayat sebelumnya dengan tema ayat ini, pada ayat sebelumnya disebutkan bahwa yang dapat menerima petunjuk adalah orang yang bertakwa, yaitu orang yang menyiapkan dirinya untuk percaya, membuka hatinya untuk menerima petunjuk sehingga syarat-syaratnya terpenuhi dan diteruskan dengan beramal, seperti beribadah kepada Allah (Salat) serta murah tangan dan murah hati kepada sesama manusia. Akan tetapi pada tema kedua (ayat 6 dan 7) orang kafir sangatlah sulit mendapatkan petunjuk, sebab mereka tidak menyiapkan diri dan hatinya untuk menerima petunjuk.

Bentuk munasabah dalam ayat dua sampai dengan ayat tujuh adalah bentuk munasabah antar ayat yang kontradiksi yaitu beralihnya satu pokok pembahasan pada pokok pembahasan yang lain.

Keserasian antara Pembuka dan Penutup Surat

Hamka juga menghubungkan antara pembuka dan penutup surat di dalam tafsirnya, yaitu dengan terlebih dahulu menuturkan tema (pembahasan) dalam satu surat secara menyeluruh, kemudian mengkaitkannya dengan pembuka surat, sebagaimana dalam surat Sad. menurutnya, pada surat ini banyak menguraikan tentang seruan Rasul kepada kaumnya agar kembali kepada akidah yang benar, yaitu beriman kepada Allah SWT sang Maha Pencipta, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Dia-lah yang memberi peringatan kepada nabi Muhammad SAW untuk bersabar menerima tantangan dari kaumnya dengan memberikan contoh umat-umat terdahulu yang telah dibinasakan karena menentang Rasul Allah yang diutus kepada mereka. Disebutkanlah dalam surat ini kisah kaum nabi Nuh, kaum 'Ad, Fir'aun, kisah nabi Lut. Mereka adalah kaum terdahulu yang telah dibinasakan karena mendustakan para Rasulnya (Eduwar, 2023). Maka isi yang terkandung dalam surat Sad ini sesuai dengan pembukanya, yang bermakna *menolak dengan mempertahankan* sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Qurtubi. Berarti surat ini menggambarkan tentang seseorang yang membela al-Qur'an, mempertahankannya, serta mengamalkan isinya. oleh karenanya, dalam surat ini dijelaskan kisah para Rasul yang sabar dalam mempertahankan keimanannya, tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Seperti nabi Nuh yang berdakwa selama 950 tahun dan ditentang oleh keluarga dan juga kaumnya, hanya beberapa orang saja yang mau beriman. Nabi Ayyub, seorang nabi yang kaya raya kemudian diberi cobaan oleh Allah SWT dengan penyakit yang sulit disembuhkan dan lantas menjadikannya ditinggalkan oleh keluarganya. Namun para Rasul-Rasul tersebut tetap mempertahankan keimanan mereka. Lalu pada akhir surat ini ditutup kembali dengan kisah para nabi dan kaumnya. Maka perjuangan para Nabi sangatlah berat, namun mereka tetaplah bersabar dan tidak menyerah begitu saja (Ihwanuddin, 2017).

2. Implementasi Konsep Munasabah dalam Penafsiran Buya Hamka

Implementasi munasabah dalam Tafsir Al-Azhar dilakukan dengan pendekatan tematik. Hamka tidak selalu menjelaskan hubungan setiap ayat secara terpisah, tetapi mengelompokkan beberapa ayat yang memiliki tema yang sama kemudian menjelaskan keterkaitan makna di antara ayat-ayat tersebut.

Contoh penerapan tersebut tampak pada penafsiran Surah Al-Baqarah ayat 1–5 yang dikelompokkan dalam tema iman dan takwa. Kelima ayat tersebut dijelaskan sebagai satu kesatuan yang menggambarkan karakteristik orang-orang bertakwa. Setelah itu Hamka menghubungkannya dengan ayat 6–7 yang membahas orang-orang kafir. Peralihan tema tersebut menunjukkan adanya hubungan kontras (kontradiktif) antara kelompok yang menerima petunjuk dengan kelompok yang menolak petunjuk Allah.

Selain hubungan antarayat, Hamka juga memperlihatkan keserasian antara pembukaan dan penutupan surah. Pada Surah Shad, misalnya, tema utama mengenai perjuangan para nabi dalam mempertahankan akidah telah diperkenalkan sejak awal surah dan kembali ditegaskan pada bagian penutup. Kesenambungan tersebut menunjukkan bahwa seluruh isi surah dibangun di atas tema yang sama sehingga membentuk struktur yang utuh.

3. Kontribusi Tafsir Al-Azhar terhadap Kajian Munasabah Al-Qur'an

Penelitian ini menemukan bahwa Tafsir Al-Azhar memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan studi munasabah, khususnya dalam khazanah tafsir Nusantara. Hamka menyajikan konsep keserasian Al-Qur'an dengan bahasa yang komunikatif, mudah dipahami, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat Indonesia. Pendekatan tersebut menjadikan konsep munasabah tidak hanya dipahami sebagai teori dalam Ulumul Qur'an, tetapi juga sebagai metode untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara komprehensif.

Kontribusi lainnya tampak pada corak penafsiran Hamka yang memadukan pendekatan kebahasaan, tematik, sosial, dan kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, hubungan antar ayat maupun antar surah tidak dipahami secara tekstual semata,

melainkan dikaitkan dengan pesan moral, pendidikan, dan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, Tafsir Al-Azhar memperkaya metodologi tafsir Nusantara sekaligus memperkuat pemahaman bahwa struktur Al-Qur'an tersusun secara harmonis dan saling berkaitan sebagai satu kesatuan wahyu.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa rencana aksi yang dapat dirumuskan. Pertama, kajian munasabah perlu lebih banyak diterapkan dalam pembelajaran Ulumul Qur'an dan tafsir agar peserta didik memahami keterpaduan struktur Al-Qur'an secara utuh. Kedua, diperlukan penelitian lanjutan yang membandingkan konsep munasabah dalam Tafsir Al-Azhar dengan tafsir Nusantara lainnya, seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab atau tafsir klasik Timur Tengah. Ketiga, pengembangan bahan ajar berbasis munasabah perlu dilakukan agar metode penafsiran yang menekankan hubungan antarayat dan antarsurah dapat diterapkan secara lebih luas dalam pendidikan Islam. Melalui langkah tersebut, studi munasabah tidak hanya berkembang sebagai kajian teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis dalam meningkatkan kualitas pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Pembahasan

1. Pengertian Keserasian al-Qur'an (*Munasabah*)

Secara etimologi, kata *munasabah* (مناسبة) berarti perhubungan, pertalian, pertautan, persesuaian, kecocokan, dan kepantasan. Kata *al-munasabah*, adalah sinonim (*murodif*) dengan kata *al-muqorobah* (مقاربة) dan *al-musyakah* (مشاكلة), yang masing-masing berarti berdekatan dan persamaan (Yani et al., 2022). Menurut Manna' al-Qattan 2 berarti *muraqabah* (kedekatan). Sehingga jika dikatakan si A *munasabah* dengan si B, berarti si A memiliki kedekatan atau persamaan dengan si B. Sedangkan menurut al-Suyuthi, *munasabah* berarti *musyarakah* (perpadanan) dan *muraqabah* (kedekatan) (Al Faruq et al., 2024).

Secara terminologis, para ulama memberikan definisi yang beragam mengenai munasabah. Manna' al-Qattan mendefinisikan munasabah sebagai hubungan atau keterkaitan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya dalam satu ayat, antara satu ayat

dengan ayat yang lain, maupun antara satu surah dengan surah lainnya. Sementara itu, al-Suyuti menjelaskan bahwa munasabah merujuk pada keterhubungan ayat-ayat dengan suatu makna tertentu yang menjadi titik temu di antara ayat-ayat tersebut, baik yang bersifat umum maupun khusus. Hubungan tersebut dapat berupa keterkaitan logis, indrawi, imajinatif, maupun bentuk hubungan lainnya, seperti relasi sebab dan akibat, persamaan, pertentangan, dan berbagai bentuk keterkaitan makna lainnya (Mutiah et al., 2022).

Adapun M. Quraish Shihab memaknai munasabah sebagai adanya kesamaan atau keterhubungan pada bagian-bagian tertentu dalam Al-Qur'an, baik antar surah maupun antar ayat, yang menjadikan uraian satu ayat berkaitan erat dengan ayat lainnya. Berdasarkan berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa munasabah adalah cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji hikmah, korelasi, dan keserasian susunan ayat serta surah dalam Al-Qur'an sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh dan harmonis.

2. Sejarah *Munasabah* dan Tokoh dalam Ilmu *Munasabah*

Nabi Muhammad SAW sangat memperhatikan susunan dan urutan al-Qur'an meski al-Qur'an diturunkan secara terpisah-pisah sesuai dengan peristiwa dan latar belakang yang beragam. Selain itu, ada banyak sekali sabda beliau yang menerangkan bahwa al-Qur'an disusun dan diurutkan atas petunjuk Allah SWT melalui malaikat Jibril AS, diantaranya sabda Rasul kepada penulis wahyu “*letakkan ayat ini dalam surat ini*” setiap kali beliau menerima wahyu (Said, 2022).

Perhatian Rasulullah SAW terhadap urutan dan susunan al-Qur'an selain dengan menunjukkan letak setiap ayat kepada para penulis wahyu sesuai dengan petunjuk malaikat Jibril, beliau juga mengoreksikan kembali susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam al-Qur'an kepada malaikat Jibril setiap tahun sekali, kemudian ketika beliau hampir wafat dikoreksi dua kali dalam setahun.

Dalam sebuah riwayat dari Abu Hurairah disebutkan bahwa Malaikat Jibril setiap tahun melakukan murajaah (peninjauan ulang) terhadap bacaan Al-Qur'an yang dibaca oleh Nabi Muhammad SAW sebanyak satu kali. Akan tetapi, pada tahun wafatnya

Rasulullah SAW, proses murajaah tersebut dilakukan sebanyak dua kali. Riwayat tersebut juga menjelaskan bahwa Rasulullah SAW senantiasa melaksanakan i'tikaf selama sepuluh hari pada setiap bulan Ramadan. Namun, pada tahun terakhir kehidupan beliau, i'tikaf dilaksanakan selama dua puluh hari sebagai bentuk peningkatan ibadah menjelang wafatnya. Hal ini menunjukkan bahwa kitab suci al-Qur'an disusun berdasarkan petunjuk Allah SWT, secara pasti mempunyai struktur yang kokoh, teratur dan serasi antara ayat-ayat dan surat-suratnya.

Abad kedua hijriyah setelah nabi Muhammad SAW wafat, beberapa ulama fokus mengkaji hubungan antar kata, kalimat, ayat dan surat dalam al-Qur'an, seperti imam al-Farra' fokus mengkaji substansi keserasian al-Qur'an dalam kitabnya *Ma'ani al-Qur'an*, dilanjutkan oleh Ibnu Qutaibah (Fatih, 2022). dengan menulis kitab *Ta'wil Mushkil al-Qur'an* yang membahas gramatika dan sastra al-Qur'an serta menganalisa sisi keindahan pada susunan kata dan maknanya yang mengagumkan, Abad 4 H studi ilmu al-Qur'an semakin berkembang dengan lahirnya ulama'-ulama' yang fokus mengkaji ilmu-ilmu al-Quran dengan mengungkap kemukjizatan al-Qur'an dalam susunan kata, kalimat, dan hubungan antar ayat, di antara ulama yang mengkaji susunan kalimat dan hubungan ayat atau surat dalam al-Qur'an pada masa ini adalah imam Abu Bakar al-Razi al-Jassas.

pada abad ke 5 H, dua ulama yang terkenal pada zaman ini yaitu Abu Bakar al-Baqilani dan Abdul Qahir al-Jurjani, Abu Bakar al-Baqilani membahas kemukjizatan al-Qur'an dari segi sastra, menurutnya sastra dalam al-Qur'an sangat serasi, susunan kalimat dan ayat proporsional dari awal sampai akhir dalam kitabnya *I'jaz al-Qur'an*. Pada abad 6 H al-Zamakhshari juga membahas tentang keserasian kata-kata dalam al-Qur'an dengan makna-makna yang dikandungnya dalam tafsir *al-Kashshaf*.

3. Bentuk-bentuk *Munasabah*

Menurut Chaerudji Abd. Chalik dalam kajian 'Ulum Al-Qur'an, munasabah dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu berdasarkan sifat dan materinya.

Pertama, dari segi sifatnya, munasabah dibedakan menjadi dua bentuk. Pertama, *munasabah yang jelas (al-munasabah az-zahirah)*, yaitu hubungan yang tampak nyata antara satu kalimat dengan kalimat lainnya karena keterkaitannya sangat

erat. Hubungan tersebut menjadikan masing-masing bagian saling melengkapi sehingga tidak dapat dipahami secara sempurna apabila dipisahkan, seolah-olah membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Kedua, *munasabah yang tidak jelas (al-munasabah al-khafiyyah)*, yaitu hubungan yang tidak tampak secara langsung antara satu ayat atau surah dengan ayat atau surah lainnya. Dalam kondisi ini, ayat atau surah terlihat berdiri sendiri, baik karena adanya penghubungan (*'athaf*) maupun karena perbedaan atau pertentangan tema yang dibahas (Huda, 2023).

Kedua, dari segi materinya, munasabah terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu munasabah antar ayat dan munasabah antar surah. Munasabah antar ayat mencakup berbagai bentuk hubungan, seperti penghubungan satu ayat dengan ayat lainnya melalui *'athaf*, hubungan tanpa *'athaf*, penggabungan dua hal yang serupa, penggabungan dua hal yang bertentangan, serta perpindahan dari satu tema pembicaraan ke tema yang lain. Adapun munasabah antar surah meliputi kesamaan tema antara dua surah yang berbeda, hubungan antara penutup suatu surah dengan pembukaan surah berikutnya, serta keserasian antara awal dan akhir suatu surah (Fatih, 2022).

Sementara itu, Manna' al-Qattan menjelaskan bahwa munasabah merupakan hubungan makna yang bersifat halus, selaras dengan konteks pembicaraan, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan Arab sehingga dapat diterima secara rasional. Menurutnya, munasabah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, munasabah yang berkaitan dengan kondisi dan kebutuhan lawan bicara, sebagaimana terlihat dalam Surah Al-Ghasyiyah ayat 17–20.

وَالِى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ , وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ , وَالِى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ , أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ

Kedua, munasabah antara satu surah dengan surah lainnya, seperti keterkaitan antara akhir Surah Al-Waqi'ah yang memerintahkan untuk bertasbih

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

dengan pembukaan Surah Al-Hadid yang diawali dengan tasbih kepada Allah SWT.

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Ketiga, munasabah antara awal dan akhir surah, sebagaimana tampak dalam Surah Al-Qasas yang diawali dengan kisah Nabi Musa AS, perjalanan hidupnya, serta berbagai pertolongan yang diterimanya, kemudian ditutup dengan cerita perlakuannya ketika berjumpa dengan dua orang laki-laki yang berkelahi. Kemudian Nabi Musa berdo'a:

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Pada bagian akhir surah ini, Allah SWT memberikan penghiburan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menjanjikan bahwa beliau akan meninggalkan Makkah untuk sementara waktu, namun pada akhirnya akan kembali ke kota tersebut. Selain itu, beliau juga diingatkan agar tidak memberikan dukungan atau menjadi pembela bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran.

4. Manfaat Mengetahui Ilmu *Munasabah*

Ulama sepakat bahwa dengan menguasai *munasabah* akan menghantarkan pemahaman yang komprehensif dan terhindar dari pemahaman yang parsial terhadap al- Qur'an. Karena dalam *munasabah* dianalisa hubungan antar ayat maupun surahnya, sehingga pengkajiannya jauh lebih komprehensif dari sekedar membahas ayat kajiannya tanpa melihat *munasabahnya* (Arrosikhoh et al., 2025).

Kajian munasabah memiliki beberapa manfaat penting dalam memahami Al-Qur'an. Pertama, kajian ini dapat menepis anggapan bahwa tema-tema dalam Al-Qur'an tidak memiliki keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Melalui munasabah, terlihat bahwa ayat dan surah dalam Al-Qur'an tersusun secara sistematis dan saling berhubungan.

Kedua, munasabah membantu mengungkap hubungan antara berbagai bagian Al-Qur'an, baik antar kata, kalimat, ayat, maupun surah. Pemahaman terhadap hubungan tersebut dapat memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an sekaligus memperkuat keyakinan terhadap sumber kewahyuan dan kemukjizatannya.

Ketiga, kajian munasabah memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tingkat kebalaghahan bahasa Al-Qur'an, termasuk keserasian konteks dan keterpaduan makna antara satu ayat atau surah dengan ayat atau surah lainnya.

Keempat, pemahaman terhadap munasabah dapat mempermudah proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, karena makna suatu ayat akan lebih jelas ketika dikaji dalam kaitannya dengan ayat atau bagian lain yang memiliki hubungan dengannya.

Kelima, Menguatkan keyakinan, Munasabah menunjukkan bahwa susunan Al-Qur'an, baik urutan ayat maupun surat, bukanlah kebetulan, melainkan suatu susunan yang sangat teratur dan terencana dari Allah SWT. Hal ini menguatkan keyakinan akan mukjizat Al-Qur'an.

5. Mengenal Tafsir al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka, merupakan salah satu ulama besar Indonesia yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ia dilahirkan di Desa Tanah Sirah, Sungai Batang, di tepian Danau Maninjau, Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908 M bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H (Rakhmad, 2021). Pada masa kecilnya, ia diberi nama Abdul Malik, yang diambil dari nama salah satu murid ayahnya, Syekh Ahmad Khatib di Makkah, yang juga bernama Abdul Malik. Seiring waktu, ia lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka (Fazlin, 2023).

Tafsir al-Azhar berawal dari kegiatan kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung Al-Azhar dengan durasi sekitar 45 menit sebelum jamaah berangkat menjalankan aktivitas masing-masing. Kajian tafsir tersebut mulai disampaikan sejak tahun 1959, ketika masjid tersebut belum secara resmi bernama Al-Azhar. Pada periode yang sama, Hamka bersama K.H. Fakih Usman dan H.M. Yusuf Ahmad juga menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*. Atas inisiatif H. Yusuf Ahmad, materi kajian tafsir tersebut kemudian dimuat dalam majalah *Gema Islam*. Sejak saat itu, pengajian tafsir yang disampaikan setelah salat Subuh tersebut dikenal dengan nama "Tafsir al-Azhar", yang dinisbatkan kepada Masjid Al-Azhar sebagai tempat penyampaiannya, nama yang diberikan oleh Syekh Universitas Al-Azhar.

Perjalanan hidup Hamka mengalami ujian ketika pada Senin, 12 Ramadhan 1383 H atau 27 Januari 1964 M, ia ditangkap oleh penguasa Orde Lama sesaat setelah memberikan pengajian kepada sekitar 100 jamaah ibu-ibu di Masjid Al-Azhar. Ia dituduh

melakukan pengkhianatan terhadap negara dan kemudian ditahan. Setelah kurang lebih dua tahun menjalani masa penahanan, tepatnya pada 1966 setelah pergantian rezim ke Orde Baru, Hamka dibebaskan dari seluruh tuduhan tersebut. Selama berada dalam tahanan, ia berhasil menyelesaikan penulisan *Tafsir al-Azhar* hingga 30 juz. Menjelang pemindahan ke tahanan rumah, karya tersebut telah rampung, dan masa tahanan rumah selama dua bulan dimanfaatkannya untuk melakukan penyempurnaan serta perbaikan terhadap tafsir yang telah disusun.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keserasian (munasabah) Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka tidak hanya dipahami sebagai hubungan tekstual antarayat atau antarsurah, tetapi juga sebagai metode penafsiran yang bersifat tematik dan kontekstual. Temuan terpenting penelitian ini adalah bahwa Hamka secara konsisten membangun pola munasabah melalui tiga bentuk utama, yaitu hubungan antarsurah, hubungan antarayat, serta hubungan antara pembukaan dan penutupan surah. Berbeda dengan sebagian kajian munasabah yang lebih menekankan analisis kebahasaan dan logika tekstual, Hamka mengintegrasikan aspek sastra, sosial, dan kontekstual sehingga hubungan antarayat mampu menjelaskan pesan Al-Qur'an secara lebih utuh dan relevan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa corak tafsir Nusantara memiliki karakteristik tersendiri dalam mengembangkan ilmu munasabah.

Nilai lebih penelitian ini terletak pada kontribusi konseptualnya dalam memperkaya kajian munasabah melalui pemetaan bentuk-bentuk keserasian Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan bahwa pendekatan tematik-kontekstual yang digunakan Hamka dapat menjadi salah satu model analisis dalam studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami keterpaduan struktur dan pesan Al-Qur'an secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat posisi Tafsir Al-Azhar sebagai salah satu rujukan penting dalam pengembangan studi tafsir Nusantara.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada bentuk-bentuk munasabah yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan menggunakan

pendekatan penelitian kepustakaan, sehingga belum melakukan analisis komparatif dengan karya tafsir lain ataupun mengkaji penerapan munasabah pada seluruh surah secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan tafsir lain, seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab atau tafsir klasik, serta mengembangkan kajian mengenai implementasi konsep munasabah dalam pembelajaran tafsir dan pendidikan Islam. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan pendekatan kepustakaan dengan penelitian lapangan untuk mengkaji pemanfaatan konsep munasabah dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan. *Munasabah* merupakan salah satu perangkat penting dalam membantu pemahaman terhadap kitab Allah SWT. Keberadaannya menunjukkan betapa besar urgensi kajian munasabah dalam studi Al-Qur'an. Terlepas dari adanya sebagian pihak yang berupaya melakukan rekonstruksi terhadap Al-Qur'an, kajian-kajian tersebut justru semakin menegaskan pentingnya upaya untuk senantiasa menjaga serta terus mengkaji Al-Qur'an secara mendalam.

Mempelajari ilmu munasabah memberikan sejumlah manfaat yang signifikan dalam memahami Al-Qur'an, di antaranya:

1. Memperdalam pemahaman: Dengan memahami hubungan antar ayat atau surat, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan utuh tentang pesan yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an.
2. Mencegah salah tafsir: Munasabah membantu kita melihat suatu ayat dalam konteksnya. Sebagai contoh, sebuah ayat yang terlihat "keras" jika dipahami secara terpotong, bisa jadi memiliki makna yang sangat berbeda ketika dilihat hubungannya dengan ayat-ayat sebelum atau sesudahnya.
3. Memperkuat keyakinan: Munasabah menunjukkan bahwa susunan Al-Qur'an, baik urutan ayat maupun surat, bukanlah kebetulan, melainkan suatu susunan sangat teratur dan terencana dari Allah SWT. Hal ini memperkuat keyakinan akan mukjizat Al-Qur'an.
4. Menjelaskan kebalaghahan Al-Qur'an: Ilmu munasabah menyingkap keindahan bahasa dan kebalaghahan Al-Qur'an, di mana setiap kalimat dan ayat memiliki tempatnya yang tepat dan saling mendukung.

Tafsir al-Azhar yang disusun oleh Buya Hamka merupakan salah satu karya tafsir dari Nusantara yang membahas keserasian dalam Al-Qur'an, meliputi hubungan antar surah, keterkaitan antar ayat, serta keharmonisan antara bagian pembuka dan penutup setiap surah, yang disajikan dengan pendekatan tematik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed. (2021). Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach. *Journal of Qur'anic Studies*.
- Abdullah Saeed. (2020). Rethinking "Revelation" as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an. *Journal of Qur'anic Studies*.
- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Jurnal Analisis Isi*.
- al-banna, G. (2004). Evolusi Tafsir, trans. oleh Novriantoni Kahar. *Qisthi Press*, 10.
- Al-Buti, R. (1977). Min Rawai' al-Qur'an. *Maktabah Al-Farabi*, 132.
- Al Faruq, U., Karim, M. N., Yogi, M., Diyanah, M., & Rif'atul, A. (2024). Al Munasabah dan hal-hal yang berkaitan dengannya. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 1–8.
- Arrosikhoh, F. W., Hidayat, H., Inayati, U., & Maulana, J. (2025). Al-Munasabah: Pengertian, Macam-Macam, Dan Manfaat Mempelajarinya. *Journal of Religion and Social Community/ E-ISSN: 3064-0326*, 1(4), 202–208.
- Aulia, F. (2021). *TAFSIR SŪRAH AL-MU'AWWIZĀTAIN MENURUT BUYA HAMKA DAN QURAISH SHIHAB*. Fu.
- Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods*. Sage Publications.
- Eduwar, E. (2023). *Pemahaman Toleransi Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*. Institut PTIQ Jakarta.
- Faishol Fath, A. (2010). The Unity of Al-Qur'an, trans. oleh Nasiruddin Abbas. *Pustaka Al-Kautsar*.
- Fatih, M. (2022). Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 6(2), 1–18.
- Fauzan, B. A. (2021). *Makna Kata Awliya'dalam AL-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Fazlin, H. (2023). Mengenal Tafsir Nusantara: Menggali Sisi Kenusantaraan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka. *Proceeding International Conference on Quranic Studies*.
- Hidayat, K., & Suryadilaga, M. A. (2023). Pendekatan munasabah dalam kajian tafsir kontemporer. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 7 (1), 78–94.
- Ihwanuddin, I. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT AN NABA'AYAT 31-38: TELAAH TAFSIR AL MISBAH KARYA MUHAMMAD QURAISH SHIHAB*. UIN Raden Intan Lampung.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2021). Dinamika metodologi tafsir kontekstual di Indonesia. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 5 (2), 233–248.
- Mutiah, M., Noviani, D., & Pebriyanti, P. (2022). Munasabah Al-Ayah Fi Al-Quran. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 72–78.
- Rakhmad, H. N. (2021). *Pemikiran Haji Abdul malik Karim Amrullah (Hamka) Tentang*

Pendidikan Islam. GUEPEDIA.

Said, H. A. (2022). *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir Al-Mishbâh*. Amzah.

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.

Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.

Yani, F., Faizah, F., & Sholehah, D. (2022). Mengenal Al-Munasabah. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(1), 79–92.

Zubairi, A. (2024). *PERBANDINGAN HAMKA DAN QURAI SY SHIHAB DALAM PENAFSIRAN AYAT-AYAT HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA (Studi Komperatif Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah)*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.